

Volume XV  
Nomor 2  
Agustus 2016  
ISSN: 1978-6972

# IKON

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI

- |  |     |
|--|-----|
| <b>MAHARANI IMRAN</b><br>KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENUNJANG<br>PEMULIHAN ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS)   | 112 |
| <b>WITANTI PRIHATININGSIH</b><br>KEGIATAN POSYANDU SEBAGAI PROGRAM<br>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP<br>CITRA PERUSAHAAN                             | 124 |
| <b>AAN SETIADARMA</b><br>MANAJEMEN ISU CORPORATE COMMUNICATIONS PT<br>TELKOMSEL TERKAIT KETERLIBATAN PENYADAPAN<br>DENGAN INTELIJEN AUSTRALIA                  | 135 |
| <b>MICHAEL JBREAL BORONG</b><br>ANALISIS PERSEPSI PELANGGAN DALAM RANCANGAN<br>E-CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT<br>(Studi Kasus pada Bank Central Asia)      | 151 |
| <b>ILONA VICENOVIE OISINA</b><br>PENGARUH KOMUNIKASI INTERNAL TERHADAP<br>KINERJA KARYAWAN (SURVEY PT. INTI TAMA KARSA,<br>JAKARTA)                            | 164 |
| <b>ACHMAD MUCHARAM</b><br>PENYAJIAN PESAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN<br>KEPADA ANAK JALANAN<br>(Studi Deskriptif Pada Guru di Yayasan Sahabat Anak<br>Jakarta). | 178 |
| <b>SUPRADAKA</b><br>KOMPOSISI FOTOGRAFI PONSEL DI MEDIA SOSIAL<br>(Kritik Foto di Media Sosial Whatsapp)<br>Jakarta).  | 191 |

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

**IKON**  
**Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Universitas Persada Indonesia Y.A.I.**

**Penanggung Jawab:**  
Prof Dr.Ibnu Hamad

**Wakil Penanggung Jawab**  
Dr. Muharto Toha, Drs., M.Si.

**Mitra Bestari**

Dr. Eko Herry Susanto, MSi (UNTAR)  
Prof. Dr. Budiayatna, M.A. (UI)  
Dr. Endah Murwati, MSi (UMN)  
Dr. Hadiono, MSi (UBL)

**Dewan Redaksi**

Dr. Syarifuddin S. Gassing, MSi  
Dr. Ir. Sumardi Dahlan  
Dr. Sri Desti Purwatiningsih, MSi  
Dr. Illona V. Oisina S. MSi

**Kesekretariatan**

Nana Trisnawati, SE, MM  
Miftahul Hilmi

**Setting/Lay Out:**

Dicky Mulyadi

**Alamat Redaksi:**

Kampus Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat, 10340  
Telp. (021) 3904858 Ekst. 1206, 1221, 1700  
Fax. (021) 3150748  
e-mail: fikom\_upiyai@yahoo.co.id

**Jurnal IKON**, diterbitkan tiga kali dalam setahun.

Naskah untuk dimuat harus diketik sesuai dengan petunjuk penulisan yang ada pada jurnal ini dan dapat dikirim dalam bentuk elektronik melalui e-mail: [fikom\\_upiyai@yahoo.co.id](mailto:fikom_upiyai@yahoo.co.id)

**Volume XV**

**Nomer : 2**

**AGUSTUS 2016**

**ISSN : 1978-6972**

<b>MAHARANI IMRAN</b> KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENUNJANG PEMULIHAN ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS)	<b>112</b>
<b>WITANTI PRIHATININGSIH</b> KEGIATAN POSYANDU SEBAGAI PROGRAM <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> TERHADAP CITRA PERUSAHAAN	<b>124</b>
<b>AAN SETIADARMA</b> MANAJEMEN ISU <i>CORPORATE COMMUNICATIONS</i> PT TELKOMSEL TERKAIT KETERLIBATAN PENYADAPAN DENGAN INTELIJEN AUSTRALIA	<b>135</b>
<b>MICHAEL JIBREAL RORONG</b> ANALISIS PERSEPSI PELANGGAN DALAM RANCANGAN E-CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT (Studi Kasus pada Bank Central Asia)	<b>151</b>
<b>ILONA VICENOVIE OISINA</b> PENGARUH KOMUNIKASI INTERNAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN (SURVEY PT. INTI TAMA KARSA, JAKARTA)	<b>164</b>
<b>ACHMAD MUCHARAM</b> PENYAJIAN PESAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN KEPADA ANAK JALANAN (Studi Deskriptif Pada Guru di Yayasan Sahabat Anak Jakarta).	<b>178</b>
<b>SUPRADAKA</b> KOMPOSISI FOTOGRAFI PONSEL DI MEDIA SOSIAL (Kritik Foto di Media Sosial Whatsapp)	<b>191</b>

KOMPOSISI FOTOGRAFI PONSEL DI MEDIA SOSIAL  
(Kritik Foto di Media Sosial Whatsapp)

Supradaka, S.Pd., M.Pd

Fakultas Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

**ABSTRAK**

*Media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi secara online dan sekaligus menempatkan fotografi sebagai kendaraan penting dalam berteman di alam maya. Peristiwa sekecil apapun dikomunikasikan dengan gambar yang direkam melalui media ponsel dan diunggah melalui salah satu media sosial whatsapp. Selama ini para pengguna smartphone tidak terpikirkan juga bahwa didalam foto terkandung nilai-nilai tertentu yang dapat membuat foto itu bagus atau sebaliknya menjadi berantakan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan para pengguna foto ponsel dalam mengkomposisikan obyek gambar dan sekaligus memberikan informasi teknik komposisi gambar dalam dunia fotografi, melalui metode kritik seni, agar foto-foto yang diupload/diunggah melalui media sosial mempunyai nilai pesan (asumsi) yang sesuai dengan maksud dari fotografernya. Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai rendahnya kemampuan para pengguna kamera ponsel dalam teknik pengambilan gambar, yang berpengaruh besar terhadap hasil foto/gambar sebagai media komunikasi yang mewakili pesan(asumsi) fotografernya. Oleh sebab itu disarankan bagi para pengguna kamera ponsel untuk sering berlatih dan melihat foto berkualitas guna meningkatkan kemampuan dibidang fotografi.*

**Pendahuluan**

Telepon sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa suara, telah mengalami perkembangan fungsi yang sangat pesat. Dari telepon yang disambungkan dengan kabel

hingga menjadi *Mobile phone* atau telepon seluler yang merupakan generasi lanjutan dari telepon. Telepon seluler (ponsel) atau telepon genggam (telgam) atau *handphone* (HP) atau disebut pula sebagai perangkat telekomunikasi elektronik

yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portabel, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (*wireless*).

Telepon seluler atau *handphone* yang telah mengalami perkembangan menjadi *smartphone* yang memiliki kemampuan seperti komputer, telah menjadi bagian kehidupan manusia saat ini. Fungsi telepon yang semula digunakan sebagai penyampai pesan berupa suara, telah banyak mengalami perkembangan fungsi menjadi gadget multi fungsi, mengikuti perkembangan teknologi digital, kini ponsel juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, game, dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G). Selain fitur-fitur tersebut, ponsel sekarang sudah ditanamkan fitur komputer dan orang bisa mengubah fungsi ponsel tersebut menjadi

minikomputer.

Kecerdasan dari telepon seluler yang saat ini telah terkoneksi dengan internet khususnya media sosial, telah mengubah cara orang untuk berinteraksi satu dengan lainnya karena telah terkoneksi secara online. Media sosial merupakan sebuah media baru yang menggabungkan teknologi dengan interaksi sosial. Melalui media sosial, manusia dapat saling menyapa, bertukar kabar dan informasi.

Dengan dukungan ponsel atau *smartphone*, komunikasi dengan media gambar/foto telah kembali menjadi kendaraan penting dalam dunia maya. Sehingga secara tidak langsung telah melahirkan fotografer pemula yang tidak sedikit jumlahnya, dengan menghasilkan karya-karya foto yang secara komposisi masih kurang layak untuk dipublikasikan. Namun pada kenyataannya justru foto-foto yang kurang layak secara komposisi itulah yang banyak beredar di dunia maya khususnya di media sosial Whatsapp (WA). Sehingga foto yang dibagikan menjadi kurang menarik bagi orang lain. Masalahnya, gambar juga merupakan media komunikasi. Sebagai media komunikasi, gambar mewakili pesan (asumsi) personal fotografernya. Gambar dikatakan berhasil sebagai media komunikasi jika asumsi yang muncul dibenak orang yang melihat

Gambar dikatakan berhasil sebagai media komunikasi jika asumsi yang muncul dibenak orang yang melihat gambar tersebut sesuai isi hati sang fotografernya.

Mungkin, selama ini para pengguna kamera ponsel tidak terpikirkan juga bahwa didalam foto terkandung nilai-nilai tertentu yang dapat membuat foto itu bagus atau sebaliknya menjadi berantakan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan para pengguna foto ponsel dalam mengkomposisikan obyek gambar dan sekaligus memberikan informasi teknik komposisi gambar dalam dunia fotografi, agar foto-foto yang diupload/diunggah melalui media sosial mempunyai nilai pesan sesuai yang dimaksud fotografernya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Komposisi Gambar

Pengertian komposisi di sini adalah mengatur, menyusun dan mengorganisir unsur-unsur seni rupa sebagai media untuk mengungkap ide yang dinyatakan secara utuh menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, serasi, seimbang,

memukau, menarik, komunikatif, dan memiliki nilai keindahan (Irawan 2013:3).

Komposisi gambar foto yang bagus dapat diibaratkan seperti buah mangga yang manis. Mengapa bisa dikatakan buah mangga yang manis? mungkin jawabannya sederhana, karena kita hanya mau makan mangga yang manis manis saja. Yang asam tidak kita pilih. Kalau perlu dibuang. Logika ini juga berlaku pada pengaturan komposisi gambar. Untuk menghasilkan komposisi gambar yang indah dan menarik, masukkan objek-objek yang memiliki elemen visual yang menarik saja. Hindari elemen visual yang tidak menarik yang mengganggu keindahan. Untuk membuat foto yang indah dan menarik, pilihlah bagian objek yang memiliki elemen visual-garis, bidang, tekstur pola yang indah dan menarik (Sadono 2015:172).

Untuk bisa menentukan komposisi gambar yang tepat tentunya butuh proses. Prosesnya adalah melihat, mengamati, lalu memilih. Kemampuan memilih elemen visual inilah yang menjadi

kata kuncinya. Insting membedakan mana elemen yang menarik dan mana yang tidak menarik, dapat dilatih dengan mengumpulkan foto yang pernah dibuat, lalu lakukan *crooping* satu persatu. Potong bagian gambar yang tidak diperlukan, sisakan bagian yang dianggap menarik saja.

Dalam melatih komposisi, ada aturan-aturan baku tentang komposisi. Menurut Sadono (2015: 167) dalam Buku *Serial Fotomaster Komposisi Foto*, meliputi:

1. *Dead Center*, yaitu menempatkan *point of interest (POI)* ditengah-tengah gambar.

Ketika gambar hanya memiliki satu POI yang benar-benar dominan, orang dengan

cepat memahami.

2. *Rule of third*, yaitu aturan sepertiga atau menempatkan POI di sepertiga

bagian gambar. *Rule of third* dapat dilakukan dengan cara membuat garis

garis imajiner yang melintang horizontal dan vertikal yang membagi gambar

menjadi bidang 3x3 yang sama besar. Dengan demikian terbentuklah empat titik

potong. Subjek (POI) ditempatkan pada salah satu titik potong tersebut.

3. *Positif - negatif*, maksudnya bahwa pengaturan komposisi bertujuan menciptakan

keseimbangan visual. Sebab ketika sebuah elemen masuk ke dalam sebuah bingkai,

elemen tersebut akan menciptakan ikatan dengan elemen visual lainnya. Untuk

menciptakan keseimbangan, ikatan tersebut meski harmonis dan selaras. Filosofi

kesimbangan selalu terdiri dari dua unsur yang saling melengkapi, seperti kuat-

lemah, gelap-terang, baik-buruk, rumit-sederhana, aktif-pasif dan sebagainya.

4. Ruang Aktif, yaitu ruang kosong atau ruang gerak yang menjadikan objek foto

memiliki kesan dinamis.

5. *Background* (BG), adalah elemen visual yang terletak dibelakang subjek. Sebagai

bagian dari komposisi, *Background* sebaiknya tidak lebih menonjol dari subjeknya

sehingga membantu mengarahkan perhatian mata ke subjek utama.

6. Teori panggung-aktor, maksudnya adalah menggabungkan teori seni pertunjukan

yang bisa diaplikasikan pada fotografi. Menggabungkan aktor (subjek foto) yang

baik dengan panggung (latar belakang) yang baik untuk membuat foto jadi

lebih menarik. Adapun latar depan berfungsi menggambarkan situasi tempat

tersebut.

7. *Foreground* (latar depan), adalah elemen yang terbentuk oleh objek yang

berposisi di depan objek utama. Latar depan dapat digunakan untuk menutupi

elemen yang dianggap tidak terlalu penting, mengarahkan pandangan mata ke

objek utama gambar, menciptakan kesan kedalaman dan mengisi area gambar

supaya tidak kosong sehingga komposisi menjadi lebih seimbang.

8. *Framing* (bingkai subjek), adalah menjadikan objek yang memiliki bentuk unik

supaya terlihat seperti bingkai gambar, dengan tujuan untuk membatasi elemen-

elemen yang ingin ditonjolkan, sehingga elemen utama (POI) menjadi mudah

untuk dikenali.

9. *Vertikal-Horizontal*, yaitu apabila keberadaan unsur garis sebagai elemen visual

berpengaruh besar pada pemilihan format gambar. Kalau garis horizontal dominan,

gambar akan lebih menarik saat direkam dalam format horizontal. Jika garis



vertikal dominan, format vertikal akan lebih cocok.

10. *Landmark*, adalah ikon sebuah tempat yang akan memberi identitas dan kekuatan

pada sebuah foto, sehingga membuat foto menjadi lebih berbicara dan mudah

dikenali, khususnya pada fotografi travel atau dokumenter.

11. Skala Pembanding adalah cara untuk menunjukkan kemegahan suatu objek.

Manusia paling sering digunakan menjadi skala pembanding, karena semua

manusia sudah mempunyai persepsi ukuran yang relatif sama.

Selain aturan komposisi diatas masih ada hal-hal yang berpengaruh pada hasil fotografi yang berkaitan dengan komposisi gambar, diantaranya adalah pencahayaan dan titik fokus atau area di mana semua objek yang terdapat pada area tersebut terekam secara tajam dan baik dalam foto. Foto yang baik adalah foto dengan

intensitas dan distribusi cahaya yang tepat (Sudjojo, 2010:59).

Untuk objek model dengan sudut pengambilan gambar close up dan medium close up, secara umum menurut Sudjojo (2010:88), ada tujuh *angle*/sudut yang sering digunakan untuk memotret model:

1. *Full Frontal*, yaitu foto diambil dengan wajah model menghadap lurus ke kamera (pose 'pas foto'). Wajah model terlihat secara penuh. *Angle* ini beresiko terlihat kaku, tanpa emosi, dan wajah terlihat gemuk serta lebar.
2.  $3/4$  (tiga per empat), yaitu wajah menghadap ke samping, membentuk sudut antara 30 sampai 60 derajat dari kamera. *Angle* ini cukup jelas menggambarkan wajah model dan terkesan dinamis.
3. *Profile*, yaitu wajah model menghadap kesamping, membentuk sudut 90 derajat, jarang digunakan kecuali untuk tujuan khusus.
4. *Back side*, yaitu model membelakangi kamera, lalu

menengok ke salah satu sisi bahunya. Pada dasarnya angle back side adalah angle 3/4 (tiga per empat) dan angle profile, dengan punggung menghadap kamera. Memberikan kesan elegan dan misterius.

5. *High*, yaitu kamera memotret dari posisi lebih tinggi dari model. Umumnya dipakai untuk membuat wajah dan tubuh model terlihat lebih kecil dari aslinya.

6. *Low*, yaitu kamera memotret dengan posisi lebih rendah dari model, membuat model terlihat lebih tinggi dari aslinya.

7. *Tight Crop*, yaitu memotret dengan close up yang cukup ekstrim, sehingga kepala model tidak seluruhnya tercakup dalam frame.

## 2. Menilai dan mengevaluasi gambar (foto)

Sosial media telah menempatkan fotografi sebagai kendaraan penting dalam berteman di alam maya. Bagi yang mendalami

fotografi hal ini sangat menguntungkan, karena dengan melihat, mengevaluasi, dan menilai gambar adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan keahlian fotografi. Mengevaluasi dan menilai gambar dapat dilakukan pada gambar buatan sendiri maupun karya fotografer lain. Dengan sering melihat gambar berkualitas, secara perlahan mata akan memiliki rasa yang lebih sensitif, lebih jeli, lebih kritis dan lebih fokus dalam melihat sesuatu.

Kritis dalam melihat gambar sangat penting ketika ingin mempelajari dan mengetahui nilai atau makna yang terdapat pada gambar tersebut. Cara mengevaluasi dan menilai sebuah karya foto menurut Sadono (2015:2) ada dua: pertama, tentukan kategori gambar berdasarkan situasi pemotretan; kedua, cari tahu *point of interest/POI*, serta makna yang akan disampaikan dalam foto tersebut.

Ada dua kategori gambar berdasarkan situasi pemotretan yaitu *Setup Shot* dan *Spontaneous Shot*. *Setup Shot* adalah proses pengambilan gambar yang dibuat di

studio, fotografer dapat mengendalikan secara penuh situasi pemotretan, misalnya foto *potarit*, *pas foto* dan pemandangan alam. *Spontaneous Shot* adalah pengambilan gambar secara *candid*. Contohnya: foto jurnalistik, foto olah raga, alam liar dan sebagainya.

Daya tarik visual biasanya diwujudkan dalam rupa yang indah, yang tercermin pada makna dan idenya. Setelah mengetahui *point of interest* dan makna gambar, baru dapat dilakukan evaluasi terhadap teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar memang penting dan itu menjadi kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh semua fotografer. Perbedaan antara fotografer andal dengan fotografer biasa adalah kejelian mata mereka dalam melihat dan memaknai sesuatu.

Ketika fotografer memiliki kontrol penuh selama pemotretan, jangan terlalu menilai foto dari teknik pengambilan gambarnya. Utamakan menilai konsep yang ingin disampaikan. Jika gambar diambil secara seponatan, maka evaluasilah

teknik pengambilan gambarnya secara teliti (Sadono, 2015:3).

Untuk menilai fotografer yang memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kontrol sama sekali terhadap subjek, dengan teknik pengambilan gambar yang terbatas, maka yang perlu dinilai pertama kali adalah pencahayaannya, lalu pemilihan komposisinya sudah baik atau belum. Ingat bahwa teknik pengambilan gambar adalah pilihan. Jika pilihan ini dapat membuat POI menjadi menonjol, ini adalah pilihan yang tepat. Waktu mengevaluasi teknik pengambilan gambar, yang terpenting adalah mencari tahu mengapa pilihan itu dilakukan. Jika pilihan itu membuat gambar semakin menarik, atau menciptakan makna lebih mendalam, hal itu merupakan pilihan yang tepat.

## METODE

Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang dapat mengeksplorasi kedalam dan keluasan data-data dilapangan. Melalui pengumpulan dokumentasi dan kajian pustaka. Teknik yang

digunakan untuk menganalisis data secara visual menggunakan model kajian estetik yaitu menempatkan karya seni fotografi sebagai sebuah objek penelitian yang memiliki nilai estetis. Model ini dapat dilakukan dengan pendekatan kritik seni.

Bahari (2008) dalam Danang Hanjaru (2013:22) mengatakan bahwa: "Dalam melaksanakan kritik seni secara verbal maupun tulisan, biasanya terdapat unsur-unsur deskripsi, analisis formal,

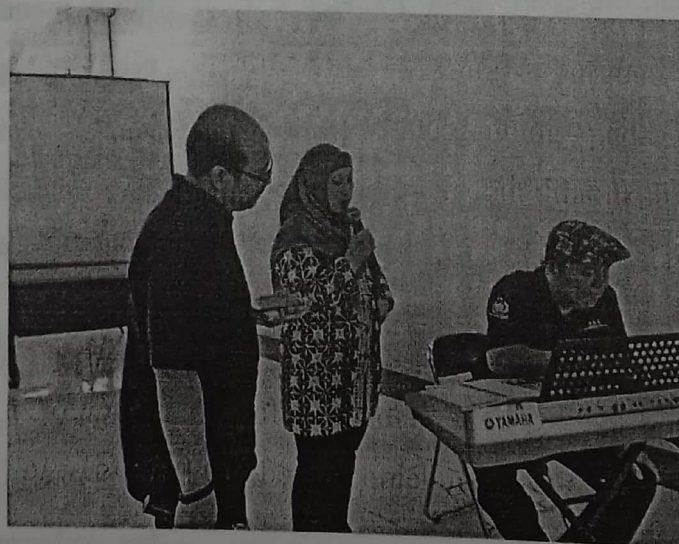
interpretasi dan evaluasi atau penilaian terhadap mutu yang dihasilkan dalam karya seni yang dikritik". (diunduh dari [https://www.google.co.id/?hl=en&gws\\_rd=ssl#hl=en&q=kritik+seni+danang+hanjaru&\\*](https://www.google.co.id/?hl=en&gws_rd=ssl#hl=en&q=kritik+seni+danang+hanjaru&*) tanggal 12 Maret 2017 pukul 14.50 WIB).

Sistematika penggunaan unsur-unsur kritik seni tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau secara acak, tergantung pada tujuan kritik seni tersebut dilakukan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Foto yang diupload melalui media sosial whatsapp (WA) rata-rata menggunakan *point of interest* (POI) berupa objek manusia, pemandangan alam, buah-buahan, bunga dan makanan.

#### A. Foto dengan objek manusia.



A.1. Foto 1, tanpa judul

Sumber: WhatsApp BKD Gorup Fikom Y.A.I

Gambar A.1 foto 1 termasuk gambar *spontaneous shot*, gambar diambil secara *candid*. Dilihat dari sudut komposisi gambar, penempatan objek kurang tepat, fotografer kurang memperhatikan sudut pengambilan gambar. Fungsi subjek manusia sebagai elemen positif gambar dan dinding sebagai elemen negatif belum tersusun sebagai elemen visual yang harmonis. Sehingga masih banyak ruang kosong dan objek latar belakang yang tidak menyatu. Foto ini akan terlihat harmonis dan selaras jika objek dipadatkan, meminimalisir ruang kosong, objek organ tunggal diperlihatkan secara utuh, dan *background* layar proyektor dihilangkan. Ditinjau dari sudut pengambilan gambar, terlihat bahwa fotografer belum menguasai teknik dasar pengambilan gambar.



A.2. Foto 2, tanpa judul

Sumber: WhatsApp BKD Gorup Fikom Y.A.I

Gambar A.2. Foto 2 masih termasuk gambar *spontaneous shot*, dianalisa dari segi komposisi masih sangat kurang, tidak ada penonjolan objek utama, semua berebut perhatian. Pencahayaan tidak merata, sumber cahaya dari belakang objek sangat kuat, sehingga objek foto menjadi gelap. Fotografer tidak memanfaatkan komposisi aturan sepertiga (*rule of third*). Disini terlihat fotografer belum mampu memilih sudut pengambilan gambar dan mengendalikan secara penuh situasi pemotretan.



A.3. Foto 3, tanpa judul

Sumber: WhatsApp BKD Gorup Fikom Y.A.I

Foto A.3. Foto 3 ini diambil dengan posisi kamera lebih rendah dari objek (*low angle*). Terlihat bahwa pemotret kurang memahami teknik pengambilan gambar. Sudut pengambilan gambar dengan *low angle*, biasanya digunakan untuk memberikan efek gambar objek terlihat lebih tinggi dari aslinya, dengan posisi objek berdiri.

Ditinjau dari segi komposisi gambar kurang menarik karena *head room* terlalu lebar, sehingga objek utama atau POI terganggu dengan latar belakang objek langit - langit ruangan dengan arah garis tidak lurus sehingga tidak tercipta keharmonisan dan keselarasan. Foto ini akan terlihat bagus jika pemotretan wajah orang dilakukan dengan *angle full frontal*, latar belakang objek dibuat kabur (*out focus*) sehingga titik fokus kamera tertuju pada mata objek utama.

## B. Foto dengan objek kuliner dan objek buah-buahan



B.1. Foto 4, tanpa judul

Sumber: : WhatsApp Famili Maron

Pemilihan sudut pemotretan *high angle* seperti ini memang selalu mempunyai arti tersendiri dan mampu menceritakan suatu keadaan atau situasi dengan sangat baik. Namun potret dengan objek sajian kuliner tersebut tidak cocok disajikan dengan format *vertikal*, mengingat tidak semua gambar cocok disajikan dengan format dan ukuran yang sama. Pemilihan format penyajian gambar yang kurang tepat, membuat foto menjadi kurang indah untuk dinikmati. Dengan melihat kekuatan arah garis pada ubin dan meja, maka sebaiknya foto ini disajikan dengan format *horizontal*.



### B.2. Foto 5, tanpa judul

Sumber: WhatsApp SMANGAT'87

Foto ini secara komposisi terlihat sangat harmonis, penempatan objek utama pada *rule of third* sangat tepat. Foto ini termasuk kategori *setup shot* dimana fotografer dapat mengendalikan penuh situasi pemotretan. Perataan pencahayaan dan elemen pendukung visual sangat menyatu, sehingga foto ini lebih menyuguhkan nilai seni.

Foto ini sebenarnya akan terlihat unik jika fotografer mampu membingkai objek buah jambu dengan *framing foreground* (latar depan) daun atau ranting yang unik.

### KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para pengguna ponsel cerdas (*smartphone*) belum mampu menghasilkan gambar yang dapat memenuhi kaidah-kaidah komposisi seni. Untuk menghasilkan foto dengan komposisi yang bagus, perlu penguasaan teknik dasar

pengambilan gambar. Karena teknik pengambilan gambar memang penting dan itu menjadi kemampuan dasar yang wajib diketahui oleh semua orang yang hobi menggunakan kamera, baik kamera profesional maupun kamera *handphone*.

Dengan lebih sering melihat gambar berkualitas, secara perlahan



mata akan memiliki rasa yang lebih sensitif, lebih jeli, dan lebih fokus dalam melihat komposisi elemen visual pada sebuah foto. Ditambah latihan untuk mengevaluasi dan menilai foto buatan sendiri maupun foto karya orang lain, akan mampu meningkatkan keahlian fotografi.

#### Daftar Pustaka

- Irawan, Bambang dan Tamara, Priscilla. 2013. Dasar-Dasar Desain. Depok: Griya Kreasi (Penebar Swadaya grup).
- Iswa, Hadi. 2010. Jago Tips & Trik Fotografi Ponsel untuk Pemula. Jakarta: KAWAHmedia.
- Sadono, Sri. 2015. Serial Fotomaster Komposisi Foto. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sudjojo, Marcus. 2010. Tak-Tik Fotografi. Jakarta: Bukune

Sugiarto, Atok. 2014. Jurnalisme Pejalan Kaki Kiat membuat foto untuk laporan jurnalistik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

#### Sumber Internet

[https://www.google.co.id/?hl=en&gws\\_rd=ssl#hl=en&q=kritik+seni+danan+g+hanjaru](https://www.google.co.id/?hl=en&gws_rd=ssl#hl=en&q=kritik+seni+danan+g+hanjaru), diakses pada 12 Maret 2017 pukul 14.50 WIB

<https://fotografiyuda.wordpress.com/s-eputar-fotografi/komposisi-dasar-dan-sudut-pengambilan-gambar-camera-angle>, pada tanggal 1 Nopember 2016 pukul 11.30 WIB